



ALTRUISTIK
Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan

Journal Homepage: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/altruistik>



Parenting Patterns and the Development of Children's Noble Character: A Qualitative Study in Mibo Village, Banda Aceh

Muhammad Bakil Sulaiman^{1*}, Arifin Zain², Rofiq Duri³

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Democratic Parenting,
Moral Education,
Parental Role Modeling,
Social Influence,
Local Wisdom.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of parents in cultivating noble character in children in Mibo Village, Banda Aceh. It is driven by the lack of contextual research on parenting strategies in Acehnese communities, which integrate religious values, local customs, and the influence of modernization. Employing a descriptive qualitative approach, the study involved five parents selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed through the interactive model of Miles and Huberman. Findings revealed that democratic parenting was predominantly applied, supported by strategies such as role modeling, discussion, storytelling, and social engagement. The main challenges included peer influence, digital technology exposure, and inconsistent rule enforcement by parents. This study contributes by highlighting the critical synergy between family and social environments in moral education and recommends the development of culturally rooted family mentoring programs.

Kata Kunci:

Pola Asuh Demokratis,
Pendidikan Akhlak,
Keteladanan Orang Tua,
Pengaruh Sosial,
Kearifan Lokal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk akhlak mulia anak di Desa Mibo, Banda Aceh. Studi ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian kontekstual mengenai strategi pengasuhan dalam masyarakat lokal Aceh yang mengintegrasikan nilai agama, adat, dan pengaruh modernisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan lima orang tua yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dominan digunakan, didukung oleh strategi seperti keteladanan, diskusi, metode cerita, dan keterlibatan sosial. Tantangan utama meliputi pengaruh teman sebaya, penetrasi teknologi digital, dan inkonsistensi orang tua dalam menerapkan aturan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial dalam pendidikan akhlak, serta merekomendasikan pengembangan program pendampingan keluarga berbasis budaya lokal.

*)Corresponding author, ✉e-mail: 190402001@student.ar-raniry.ac.id

E-ISSN: 2798-3773, P-ISSN:2798-3765

<https://doi.org/10.24114/10.24114/altruistik.v5i1.64816>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2025 by author(s)

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam membentuk akhlak mulia pada anak merupakan tema yang penting dalam kajian pendidikan karakter. Akhlak, yang sering didefinisikan sebagai perilaku yang baik dan etis, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang di dalamnya, orang tua berperan sebagai pengasuh utama sekaligus sebagai panutan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa perilaku dan nilai yang ditanamkan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak ([Alpiana dkk., 2023](#); [Umar, 2018](#)). Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi fondasi bagi anak untuk membentuk sikap moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami lebih dalam mengenai peran orang tua dalam pembentukan akhlak mulia sangat penting, terutama dalam konteks budaya lokal yang spesifik seperti di Desa Mibo, Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, baik melalui keteladanan, nasihat, maupun kebiasaan sehari-hari ([Anfi dkk., 2023](#); [Safitri & Diana, 2023](#)). Misalnya, orang tua yang menerapkan pola asuh yang demokratis dapat mendukung pembentukan karakter religius yang lebih baik pada anak ([Aminu dkk., 2023](#)). Di sisi lain, tantangan dalam pengasuhan, seperti keterbatasan ekonomi atau pengaruh lingkungan sosial yang negatif, sering kali mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter di keluarga ([Sianturi dkk., 2023](#)). Oleh karena itu, kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangat penting untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak mulia anak di Desa Mibo, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal keluarga dan eksternal seperti lingkungan sosial serta pengaruh teknologi. Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, memberikan pengaruh berbeda terhadap perkembangan moral anak ([Baumrind, 1967](#); [Safitri & Diana, 2023](#)). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menjangkau konteks spesifik masyarakat lokal, seperti komunitas-komunitas adat atau masyarakat semi-perkotaan di wilayah Aceh. Meskipun berbagai studi telah membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan akhlak anak, masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada konteks lokal seperti Desa Mibo, yang memiliki tantangan dan kekhasan tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai peran orang tua di Desa Mibo dalam mendidik anak agar dapat mengidentifikasi pendekatan yang lebih efektif.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang belum secara mendalam membahas proses pengasuhan berbasis budaya lokal dalam membentuk akhlak anak, khususnya di Aceh. Desa Mibo dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam, adat Aceh, dan pengaruh modernisasi yang cepat. Permasalahan utama yang ingin diungkap adalah bagaimana orang tua membentuk akhlak anak melalui strategi dan pola asuh tertentu, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan eksternal seperti media digital dan pengaruh teman sebaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran orang tua dalam membentuk akhlak mulia anak di Desa Mibo, dengan fokus pada pendekatan pola asuh, komunikasi keluarga, dan kontribusi lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi program pendidikan keluarga serta kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan akhlak mulia pada anak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Mibo, Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna subjektif, nilai, serta pengalaman sosial budaya yang tidak dapat dijelaskan secara statistik.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) orang tua yang berdomisili tetap di Desa Mibo; (2) memiliki anak berusia 12–17 tahun yang tinggal serumah; (3) aktif terlibat dalam proses pengasuhan harian anak; serta (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela. Subjek penelitian berjumlah lima orang tua yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman keagamaan agar memperoleh data yang kaya dan representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan terbuka untuk mengeksplorasi strategi pengasuhan, nilai-nilai moral yang diajarkan, serta tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan di lingkungan rumah dan komunitas untuk melihat praktik pengasuhan dalam konteks nyata. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta rekaman suara wawancara digunakan untuk memperkuat triangulasi data.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas narasi partisipan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengikuti prosedur etika penelitian kualitatif, yang mencakup: (1) memperoleh izin penelitian secara resmi dari aparat desa dan institusi akademik; (2) menyampaikan informed consent secara lisan dan tertulis kepada peserta, termasuk penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan hak partisipan; (3) menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode nama atau inisial; serta (4) menjamin hak partisipan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Mibo. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan bagaimana orang tua menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan ini dikategorikan ke dalam aspek pola asuh, strategi pendidikan akhlak, tantangan dalam menerapkan pendidikan akhlak, dan peran lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak.

Visualisasi temuan penelitian dalam bentuk tabel matriks yang sistematis dan informatif, berdasarkan hasil penelitian dalam naskah. Tabel ini menyajikan hubungan antara dimensi utama, indikator temuan, kutipan naratif, analisis tematik, dan dukungan teori dalam dilihat pada Tabel 1.

Pola Asuh yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Mibo, ditemukan bahwa pola asuh yang paling umum diterapkan adalah pola asuh demokratis. Mayoritas responden

menyatakan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, namun tetap dalam batasan aturan keluarga. Pola ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, sembari tetap mendapatkan bimbingan dari orang tua.

Tabel 1. Matriks Temuan Penelitian: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Mibo

Dimensi	Indikator Temuan	Kutipan Naratif dari Informan	Analisis Tematik	Dukungan Teori
Pola Asuh	Pola asuh demokratis	"Lon meugoe pola asuh demokratis... jih meuphom pikiran jih." (MR)	Orang tua memberi ruang berekspresi namun tetap mengarahkan anak	Baumrind (1967): Pola asuh demokratis mendorong tanggung jawab dan kontrol diri
Strategi Pendidikan Akhlak	Keteladanan	"Lon coba untuk selalu meulakukan hal yang baik..." (MR)	Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang tua	Bandura (1977): Social learning theory
	Dialog dan diskusi	"Lon tanyoe jih tentang perasaan..." (MW)	Komunikasi dua arah memperkuat nilai moral	Vygotsky (1980): Zona perkembangan proksimal lewat interaksi sosial
	Metode bercerita	"Lon sering meucok cerita-cerita..." (IA)	Cerita digunakan untuk menyampaikan nilai abstrak secara konkret	Piaget (1964): Anak memahami moral melalui representasi naratif
	Kegiatan sosial	"Lon ajak jih meugoe kegiatan sosial..." (CS)	Nilai empati dan kepedulian ditanamkan lewat pengalaman sosial	Bronfenbrenner (1981): Pengaruh ekosistem sosial terhadap pembentukan karakter
Tantangan Pendidikan Akhlak	Pengaruh teman sebaya	"...kadang-kadang aneuk lon geikut-ikut peue nyang hana beunar." (CS)	Teman sebaya menjadi sumber nilai tandingan di luar rumah	Teori perkembangan moral Kohlberg dan Hersh (1977): lingkungan sosial mempengaruhi moral
	Teknologi dan gadget	"Kadang-kadang susah nyuruh jih jauh dari HP." (MW)	Konten digital mengganggu proses internalisasi nilai	Amilia et al. (2022): Teknologi sebagai faktor disrupti moral anak
	Konsistensi orang tua	"Kadang-kadang sulit untuk konsisten." (MR)	Inkonsistensi membuat nilai sulit tertanam kuat	Zamroni (2017): Keteladanan butuh kontinuitas dan konsistensi
Lingkungan Sosial	Keluarga & komunitas	"Di kampung, lon ajak aneuk jak pengajian..." (CS)	Budaya lokal memperkuat pendidikan akhlak melalui kegiatan keagamaan dan sosial	Rohman (2021); Utaminingsih & Rachmawaty (2023): Komunitas sebagai aktor pendidikan karakter

Seorang responden mengungkapkan dalam wawancara:

"Di rumoh, lon meugoe pola asuh demokratis. Lon peugah keu aneuk supayah jih meuphom pikiran jih, tapi tetap dalam pengawasan lon." (MR)

Berdasarkan perspektif teori Baumrind (1967) mengenai pola asuh, pendekatan demokratis dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk anak dengan kepribadian yang sehat dan sikap tanggung jawab yang tinggi. Pola ini memungkinkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak mulia.

Strategi Pendidikan Akhlak

Orang tua di Desa Mibo menerapkan berbagai strategi dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai akhlak dan moral. Beberapa strategi utama yang ditemukan adalah:

Keteladanan Orang Tua

Para orang tua menekankan bahwa memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari merupakan metode yang paling efektif dalam mendidik anak-anak mereka. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua, sehingga nilai-nilai moral dapat terserap secara alami.

Salah satu informan menuturkan:

“Lon coba untuk selalu meulakukan hal yang baik, seperti meuhormati ureung tuha, meugampong, dan meulakukan keadilan.” (MR)

Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977) yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi terhadap model yang mereka anggap signifikan, dalam hal ini adalah orang tua.

Dialog dan Diskusi

Komunikasi terbuka merupakan salah satu metode yang sering diterapkan dalam pendidikan akhlak di keluarga. Orang tua secara aktif bertanya dan mendiskusikan berbagai peristiwa yang dialami anak untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang seharusnya diterapkan.

Seorang informan menuturkan:

“Lon tanyoe jih tentang perasaan dan pikiran jih, dan lon peugah keu jih tentang pentingnya meuhormati dan meuhargai perasaan ureung laen.” (MW)

Menurut Vygotsky (1980), interaksi sosial dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Dengan adanya diskusi, anak mendapatkan kesempatan untuk memahami perspektif orang tua dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Cerita

Beberapa orang tua juga menggunakan metode bercerita sebagai cara menyampaikan pesan moral kepada anak. Kisah-kisah dari kitab suci, cerita rakyat, maupun buku-buku cerita digunakan untuk mengajarkan anak tentang konsep baik dan buruk.

Seorang responden berbagi pengalaman:

“Lon sering meucok cerita-cerita yang mengandung nilai moral, baik dari kisah nabi, cerita rakyat, atau buku-buku yang mengandung pelajaran hidup.” (IA)

Teknik ini relevan dengan teori Piaget (1964) mengenai perkembangan kognitif anak, yang menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep abstrak melalui media cerita.

Kegiatan Sosial

Keterlibatan dalam aktivitas sosial seperti gotong royong atau membantu tetangga juga menjadi bagian dari strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

“Lon ajak jih meugoe kegiatan sosial, seperti meubantu ureung yang butuh bantuan. Lewat kegiatan ini, jih bisa meuphom tentang pentingnya tolong-menolong dan meuhargai ureung laen.” (CS)

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1981), lingkungan sosial berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan sosial, mereka belajar nilai empati, kepedulian, dan solidaritas.

Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak

Meskipun orang tua berusaha menerapkan pendidikan akhlak secara optimal, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

Pengaruh Teman Sebaya

Sebagian besar orang tua menyebutkan bahwa anak mereka mudah terpengaruh oleh teman sebaya, baik dalam aspek positif maupun negatif.

“Tantangan nyang paléng that nyan keuh pengaroh luwa, lagèe teman-teman ngon gadget. Kadang-kadang aneuk lôn geuikut-ikut peue nyang hana beunar.” (CS)

Penggunaan Teknologi dan Gadget

Beberapa orang tua merasa khawatir dengan dampak negatif dari akses teknologi yang semakin luas. Mereka berusaha mengontrol dan mengawasi penggunaan gadget oleh anak.

“Kadang-kadang susah nyuruh jih jauh dari HP. Teknologi ada manfaatnya, tapi geupeubeuet beunah keu jih.” (MW)

Konsistensi dalam Menerapkan Aturan

Sebagian orang tua mengaku sulit untuk konsisten dalam mendidik anak, terutama dalam menetapkan aturan yang harus dipatuhi.

“Tantangan terbesar yang lon hadapi dalam menerapkan pola asuh nyoe untuk membentuk akhlak aneuk adalah kadang-kadang sulit untuk konsisten.” (MR)

Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Akhlak

Selain pengaruh keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk akhlak anak. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi akhlak anak meliputi:

Pengaruh Teman Sebaya

Sebagian orang tua menyatakan bahwa pergaulan anak di luar rumah menjadi salah satu faktor utama yang dapat membentuk akhlak mereka.

“Ya, lingkungan sangat memengaruhi akhlak anak. Saya coba ajari anak hal yang baik, dan saya ingatkan mereka supaya tidak ikut hal yang tidak benar.” (IA)

Lingkungan Sekolah

Peran guru dan suasana belajar di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak. Orang tua berusaha menjalin komunikasi dengan guru untuk memastikan anak mendapatkan lingkungan belajar yang baik.

Media dan Teknologi

Akses terhadap media sosial dan internet semakin meningkatkan tantangan dalam pendidikan akhlak. Sebagian besar orang tua mencoba membatasi waktu penggunaan gadget dan memberikan bimbingan dalam menyaring informasi yang didapatkan anak.

Budaya Lokal dan Komunitas

Kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, gotong royong, serta kegiatan adat memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.

“Di kampung, lon ajak aneuk jak pengajian di meunasah. Di situ, jih jak beumeu’ot keu agama.” (CS)

PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan akhlak mulia pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi serta mengembangkan kontrol internal, yang penting untuk pendidikan karakter (Deviyanti dkk., 2022; Safitri & Diana, 2023). Melalui interaksi yang positif, anak tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga mempelajari tanggung jawab dan akhlak yang baik di dalam lingkungan keluarga (Adpriyadi & Sudarto, 2020; Safitri & Diana, 2023). Penerapan pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk membangun kepribadian yang seimbang, sehingga memfasilitasi perkembangan akhlak yang sehat (Masni dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan akhlak, pola asuh demokratis terbukti efektif dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Penelitian oleh Safitri dan Diana mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan karakter anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan baik (Safitri & Diana, 2023). Selanjutnya, studi oleh Wardani et al. menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis lebih mampu menunjukkan karakter religius, yang merupakan indikator akhlak yang kuat (Wardani dkk., 2023).

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak melalui pola asuh demokratis juga meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial, yang penting dalam pembentukan akhlak dan etika (Dhiu & Fono, 2022; Oktavilia & Hidayah, 2022). Hubungan yang baik antara orang tua dan anak menciptakan atmosfer yang mendukung di mana anak merasa nyaman untuk menyuarakan pendapat serta mengatasi permasalahan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua terbuka dan komunikatif, anak memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Kusumawardani dkk., 2021). Oleh karena itu, pola asuh yang demokratis tidak hanya membentuk karakter akhlak yang baik tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif yang luas terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak. Menerapkan pola asuh ini memungkinkan orang tua untuk berperan aktif dalam pengembangan moral dan sosial anak, serta menyediakan lingkungan yang sehat untuk pertumbuhan karakter (Ningsih & Prasetya, 2022). Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tepat dan komunikasi efektif dalam keluarga sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak, yang berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang baik.

Strategi Pendidikan Akhlak

Keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan akhlak mulia pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua

akan menjadi contoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan nilai moral anak (Harti, 2023; Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Keteladanan orang tua harus ditunjukkan melalui tindakan sehari-hari yang konsisten, tidak hanya melalui ungkapan atau perintah (Sulaiman & Ismail, 2023). Ketika orang tua memberikan contoh perilaku yang baik, anak akan cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut, yang berdampak pada karakter mereka di masa depan (Anfi dkk., 2023).

Metode dialog dan diskusi juga menjadi aspek penting dalam mendidik anak. Melalui interaksi yang terbuka dan komunikatif, anak merasa dihargai dan mampu menyampaikan pendapatnya, yang akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran moral (Judrah, 2020). Penelitian mengungkapkan bahwa dialog yang dibangun antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai moral dan etika (Fatimah & Nuraninda, 2021). Penerapan metode ini tidak hanya membantu anak dalam memahami ajaran moral, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk berargumentasi dengan cara yang sehat dan konstruktif (Salwiah & Asmuddin, 2022).

Selain itu, metode bercerita atau menggunakan cerita sebagai sarana pendidikan juga efektif dalam menanamkan nilai akhlak pada anak. Cerita memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak (Risman dkk., 2023). Orang tua dapat menggunakan kisah tokoh-tokoh teladan atau cerita moral lainnya untuk mengedukasi anak mengenai perilaku baik yang harus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhani dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik yang mampu menyampaikan nilai-nilai penting melalui pendekatan storytelling yang berakar pada tradisi dan kebudayaan (Zamroni, 2017).

Selanjutnya, melibatkan anak dalam kegiatan sosial juga sangat berarti bagi pembentukan akhlak anak. Keterlibatan dalam aktivitas sosial membuka kesempatan bagi anak untuk belajar berempati, bekerja sama, dan menghargai orang lain (Elminah & Patilima, 2023). Orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan sukarela atau kegiatan komunitas, sehingga anak mendapatkan pengalaman langsung tentang nilai berbagi dan kepedulian sosial (Judrah, 2020; Sembiring, 2021). Melalui berbagai pengalaman sosial tersebut, anak akan lebih memahami dan menghargai nilai kemanusiaan serta pentingnya berkontribusi pada masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari keteladanan orang tua, dialog yang terbuka, metode bercerita, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, merupakan strategi yang saling mendukung dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Setiap aspek ini berkontribusi pada penguatan karakter, membantu anak menjadi individu yang beretika dan berperilaku baik di dalam masyarakat (Harti, 2023; Sulaiman & Ismail, 2023; Wuryaningsih & Prasetyo, 2022; Zen & Hermanto, 2021).

Tantangan Pendidikan Akhlak

Menerapkan pendidikan akhlak pada anak merupakan tantangan kompleks yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik di berbagai tingkat pendidikan. Tantangan ini dapat diidentifikasi dari beberapa aspek, termasuk perubahan sosial, pengaruh teknologi, dan krisis nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Pertama, perubahan sosial yang berlangsung cepat sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pendidikan akhlak. Dalam konteks ini, masyarakat modern cenderung lebih terbuka kepada berbagai nilai global, yang sering bertentangan dengan

pendidikan akhlak yang diinginkan (Yulizha dkk., 2023; Zamroni, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa hilangnya rasa hormat generasi muda kepada orang tua dan guru menjadi fenomena yang semakin umum di era ini, yang merupakan dampak dari pengaruh media massa dan digitalisasi (Yulizha dkk., 2023; ZD dkk., 2024). Akibatnya, orang tua dan pendidik harus menemukan cara untuk menjembatani nilai-nilai tradisional tersebut dengan realitas zaman modern, sehingga pendidikan akhlak tetap relevan dan efektif (Musayadah & Muafiah, 2021).

Kedua, pengaruh teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru dalam penerapan pendidikan akhlak. Akses mudah terhadap informasi, baik yang positif maupun negatif, membuat anak-anak terpapar pada ide-ide dan perilaku yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan (Amilia dkk., 2022; Mulyadi dkk., 2022). Misalnya, anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada tontonan yang tidak mendidik, yang dapat merusak pandangan mereka tentang norma-norma sosial yang baik dan benar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan memberikan arahan yang jelas mengenai penggunaan teknologi agar dapat mendukung pendidikan akhlak (Mulyadi dkk., 2022).

Selanjutnya, terdapat aspek pedagogis dalam menerapkan pendidikan akhlak itu sendiri. Metode pembelajaran yang efektif diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai bagi anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et al., diperoleh kesimpulan bahwa metode pembiasaan sangat berpengaruh dalam menanamkan akhlak (Oktaviana dkk., 2022). Namun, implementasi metode ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan akhlak di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak yang maksimal (Suci dkk., 2023).

Pendidikan akhlak yang berbasis pada keteladanan juga menjadi tantangan, karena orang tua dan pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari (Mardiana, 2022). Kesesuaian antara ucapan dan tindakan sangat penting, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Setiawan, 2017). Namun, tekanan sosial dan kehidupan sehari-hari kadang membuat orang tua sulit untuk selalu memenuhi tuntutan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak melibatkan sejumlah aspek yang saling terkait, termasuk perubahan sosial, pengaruh teknologi, dan metode pendidikan. Upaya kolektif dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini sehingga pendidikan akhlak dapat terlaksana dengan baik dan mengantarkan generasi penerus kepada akhlak yang mulia.

Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Akhlak

Lingkungan sosial berperan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat luas. Masing-masing elemen ini memiliki dampak yang berbeda, namun semuanya saling berinteraksi untuk membentuk karakter dan moral anak.

Lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan primer di mana proses pengetahuan dan akhlak mulai terbentuk (Rohman, 2021). Dalam konteks ini, keteladanan orang tua sangat berpengaruh, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari (Rahmah, 2017). Peran orang tua sebagai pendidik sangatlah vital, mengingat interaksi yang mendalam dan berkelanjutan antara anak dan orang tua.

Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang baik, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Di sekolah, interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan anak kesempatan untuk belajar tentang norma sosial, etika, dan kerjasama. Guru, sebagai pembimbing, tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan contoh teladan yang dapat diikuti siswa (Fitriyah & Wahyuni, 2023). Pembiasaan perilaku baik yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat memperkuat pendidikan akhlak yang telah diajarkan di rumah.

Teman sebaya adalah elemen lain dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Sebagai makhluk sosial, anak-anak sering terpengaruh oleh interaksi mereka dengan teman sebaya. Ketika anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki akhlak baik, mereka cenderung menjadikan perilaku tersebut sebagai acuan. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku negatif, ada kemungkinan bahwa perilaku tersebut juga akan ditiru (Wulandari & Satria, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membantu anak membangun jaringan pertemanan yang positif.

Selain itu, lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah signifikan. Masyarakat yang kondusif dapat mendukung pendidikan akhlak dengan menyediakan nilai-nilai moral yang kuat. Lingkungan yang menghargai kerukunan, kerja sama, dan tolong-menolong akan membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Beberapa studi menyoroti bahwa faktor-faktor eksternal seperti budaya dan norma masyarakat dapat memperkuat atau merusak proses pendidikan akhlak yang diberikan di rumah dan sekolah (Auliarrahma dkk., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial—terutama keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat—berperan sebagai faktor penentu dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan akhlak, sehingga dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Siswanto dkk., 2024; Utaminingsih & Rachmawaty, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak mulia anak di Desa Mibo sangat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis dan strategi pendidikan yang melibatkan keteladanan, komunikasi terbuka, metode cerita, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan media digital menjadi tantangan utama dalam proses ini. Lingkungan sosial—terutama keluarga, sekolah, dan komunitas—memiliki kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai moral pada anak.

Implikasi temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program parenting berbasis lokal serta memperkuat posisi pola asuh demokratis sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan akhlak. Di sisi teoretis, hasil studi ini menegaskan relevansi teori pembelajaran sosial dan ekologi perkembangan anak dalam konteks pengasuhan di masyarakat tradisional-modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan subjek yang terbatas. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melibatkan perspektif anak dan guru guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas strategi pendidikan akhlak, serta mengeksplorasi pemanfaatan media digital secara positif dalam pendidikan moral keluarga.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, eksplorasi lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas cakupan wilayah serta melibatkan perspektif anak dan guru dalam memahami efektivitas pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran media digital dalam membentuk nilai moral anak dan bagaimana orang tua dapat mengoptimalkan penggunaannya sebagai sarana pendidikan akhlak yang positif, serta dapat menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola asuh demokratis orang tua dalam pengembangan potensi diri dan karakter anak usia dini. *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Alpiana, W. C., Hamzah, N., & Septianawati, D. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral agama anak usia dini di tk islam harapan indah pontianak. *Albanna*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.2136>
- Amilia, R., Ghazal, S. A., & Rachmah, H. (2022). Landasan-landasan metodologis pendidikan akhlak pada buku mendidik anak bersama nabi ﷺ karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2420>
- Aminu, N., Manaf, A., Aswat, H., & Nurastuti, N. (2023). Analisis pembentukan karakter religius di daerah pesisir pantai. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1703–1709. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5111>
- Anfi, Muh. A., Abrori, M. S., & Haikal, H. (2023). Peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak sejak dini di RT 005/Rw 005 Gaya Baru III. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.51214/bip.v3i1.550>
- Auliarrahma, N. I., Solihah, C., Yulianah, Y., & Mulyana, A. (2024). Orientasi pembentukan karakter individu yang beretika: peran strategis keluarga. *Jpa*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bronfenbrenner, U. (1981). *The ecology of human development: experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Deviyanti, P., Rusmaladewi, R., & Praticia, R. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelurahan mengkatip. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.36873/jph.v18i1.5012>

- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Edukids Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1116–1125. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5140>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Fitriyah, S., & Wahyuni, F. A. (2023). Peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6), 392–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.201>
- Harti, S. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Judrah, M. (2020). Pembinaan orang tua dalam pembentukan akhlak anak. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.205>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Kusumawardani, F., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Pola asuh orang tua dalam pembentukan kemandirian anak sekolah dasar di desa randukuning kabupaten pati. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(4), 276–294. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i4.71>
- Mardiana, M. (2022). Pendidikan akhlak dalam keluarga. *Jurnal Azkia Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.54>
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian introvert dan ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 239–249. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.62>
- Mulyadi, M., Syihabuddin, S., Sauri, S., & Hidayat, M. (2022). Implementasi integrated curriculum dalam penguatan pendidikan akhlak di era millennial. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7386–7395. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3522>
- Musayadah, K. R., & Muafiah, E. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah alam pada masa pandemi covid-19 (studi kasus di mi pelangi alam ponorogo). *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 1(01), 85–95. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.115>
- Ningsih, L., & Prasetya, B. (2022). Analisis pola asuh orang tua buruh tani dalam pembinaan akhlak anak di desa gejukan kecamatan pajajaran kabupaten probolinggo. *Edudeena*, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.537>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>

- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Naimah, N. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Oktavilia, E. A., & Hidayah, A. N. (2022). Pola asuh demokratis dan keterampilan interpersonal pada fase pertengahan perkembangan anak. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.12928/empathy.v5i1.23869>
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Rahmah, St. (2017). Peran keluarga dalam pendidikan akhlak. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4(6). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>
- Ramdhani, H. N., Saepudin, A., & Aziz, H. (2023). Pola asuh orang tua dalam pendidikan akhlak yang berlatar belakang menikah di bawah umur. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.5829>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan anak usia dini berbasis islam. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Rohman, J. A. (2021). *Pendidikan akhlak*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z6taf>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan akhlak dalam keluarga (studi kasus pola asuh orang tua dalam internalisasi akhlak anak usia dini). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sembiring, J. A. B. (2021). Implementasi dukungan orang tua dan guru dalam membangun karakter anak. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 188–197. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.49>
- Setiawan, E. (2017). Konsep pendidikan akhlak anak perspektif imam al ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Sianturi, O. K., Nadhiroh, S. R., & Rachmah, Q. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi anak: Literature review. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 1070–1075. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1070-1075>
- Siswanto, S., Aksa, A. H., Sahrudin, M. I. M., & Wafa, M. S. (2024). Kampung moderasi beragama; merajut kerukunan umat beragama melalui modal sosial di desa tempur. *Najwa*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>
- Suci, S. Z., Humaizi, H., Zulkifli, Z., Saladin, T. I., & Manurung, R. (2023). Pola pengasuhan dan pendidikan karakter anak pada keluarga nelayan di indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1142–1152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2689>

- Sulaiman, W., & Ismail, S. (2023). Keteladanan orangtua dalam perspektif pendidikan islam untuk anak. *Journal of Education and Teaching (Jet)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Umar, J. (2018). Usaha orang tua dalam peningkatan pendidikan anak di pidie. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 15. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4532>
- Utaminingsih, S., & Rachmawaty, S. (2023). Peran budaya organisasi dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial guru paud. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6808–6817. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5591>
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in society: development of higher psychological processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Ed.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Wardani, A. K., Oktaviani, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4180–4191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2150>
- Wulandari, S., & Satria, R. (2021). Strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah alam islami mumtaz (saim). *An-Nuha*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.49>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Yulizha, A. F., Zahroh, L., Priyatno, H., Karlina, K., & Widowati, A. (2023). Peran tri pusat pendidikan dalam upaya mengatasi rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3524–3534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>
- ZD, N. N. R., Zaskia, R., & Novianti, S. (2024). Kontribusi interdisipliner ilmu sosial dalam memahami dinamika masyarakat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2215–2224. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3524>
- Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun iman anak melalui keteladanan orang tua ditinjau dari perspektif alkitab dan perkembangan anak. *Davar Jurnal Teologi*, 2(1), 30–42. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21>